

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keselamatan pasien telah menjadi isu global yang sedang hangat dibahas di seluruh negara. Adanya kekhawatiran mengenai keselamatan pasien, telah meningkat secara signifikan selama dekade terakhir (Silverstone, 2013), sehingga organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2011 mengembangkan dan mempublikasikan Kurikulum Panduan Keselamatan Pasien (*Patient safety Curriculum Guide*), yang menyoroti kebutuhan di seluruh dunia, untuk meningkatkan keselamatan pasien dan untuk mengajarkan keterampilan yang berorientasi pada keselamatan pasien (Tingle, 2011).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kecelakaan di penerbangan adalah 1 : 3 juta (pada tiga juta aktivitas penerbangan terjadi satu *accident*), Untuk pelayanan kesehatan di rumah sakit insiden keselamatan yang terjadi yaitu 1 : 300 (dari 300 pasien yang dirawat di rumah sakit satu pasien mengalami *accident*), Hal ini menggambarkan bahwasanya berpergian menggunakan pesawat terbang 10.000 kali lebih aman di bandingkan dengan tinggal di rumah sakit. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kemungkinan terjadinya kecelakaan di rumah sakit jauh lebih besar dibanding kemungkinan kecelakaan pesawat terbang sehingga

membuktikan *Patient safety* menjadi masalah besar di rumah sakit seluruh dunia dan memerlukan perhatian utama.

Berdasarkan hasil penelitian di rumah sakit di Amerika, Australia, New Zealand, Canada, dan Eropa ditemukan KTD dalam rentang 3,2% - 16,6%. Angka kematian akibat kesalahan medis pada pasien rawat inap di Amerika berjumlah 33,6 juta pertahun, diantaranya 44.000 sampai 98.000 dilaporkan meninggal setiap tahun. Angka kematian tersebut lebih tinggi daripada kematian akibat kecelakaan mobil, kanker payudara, dan AIDS (*World Health Organization* (WHO), 2013). Kesalahan medis menempati urutan kedelapan penyebab kematian di Amerika Serikat (IOM, 2000).

Laporan mengenai Kejadian tidak diharapkan (KTD) di berbagai negara menunjukkan angka yang bervariasi. Data tentang keselamatan pasien yang dilaporkan oleh *Clinical Excellence Commission*, New South Wales, Australia sepanjang Januari hingga Juni 2010 menunjukkan telah terjadi 64.225 Kejadian tidak diharapkan (KTD) di seluruh fasilitas kesehatan yang ada. Kejadian tidak diharapkan yang paling sering terjadi antara lain pasien jatuh (12.670 kasus), kejadian yang terkait dengan obat-obatan dan cairan intravena (11.171 kasus) dan manajemen klinis (9915 kasus) (*Clinical Excellence Commission*, 2013).

Hal ini serupa dengan laporan dari Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) dalam laporan Insiden Keselamatan Pasien

(IKP) di Indonesia, jumlah laporan IKP setiap tahun meningkat, diantaranya tahun 2007 sebanyak 145 kasus, tahun 2008 sebanyak 61 kasus, tahun 2009 sebanyak 114 kasus, tahun 2010 sebanyak 103 kasus, dan periode Januari-April 2011 sebanyak 34 kasus. Pada tahun 2010, jumlah laporan IKP di rumah sakit pemerintah daerah lebih tinggi daripada rumah sakit swasta yaitu sebesar 16,45%. Jumlah laporan IKP di rumah sakit umum juga lebih tinggi daripada rumah sakit khusus, yaitu 25,69% pada 2010 dan 27,79% pada 2011 (KKP-RS, 2011; 2012).

Sesuai dengan ketentuan Pasal 43 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit perlu menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan tentang Keselamatan Pasien. Dalam peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 1691 tahun 2011 dinyatakan bahwa rumah sakit dan tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit wajib melaksanakan program Keselamatan Pasien dengan mengacu pada kebijakan Komite Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit, dengan adanya peraturan menteri kesehatan tersebut setiap rumah sakit menjadi lebih terarah dalam menjalankan pelayanan dengan memperhatikan keselamatan pasien.

Rumah Sakit Mekar Sari merupakan rumah sakit kelas C, dan sudah terakreditasi paripurna pada tahun 2017, Program *Patient safety* di rumah sakit mekar sari bekasi terbentuk sejak tahun 2015, tetapi baru berjalan pada tahun 2017 dikarenakan tuntutan atau

kewajiban yang harus dipenuhi pada saat akreditasi rumah sakit, tetapi program *patient safety* ini belum membudaya di rumah sakit, hanya berjalan pada saat akreditasi saja.

Berdasarkan survei pendahuluan dengan membagikan kuesioner terkait pelaksanaan Program *Patient Safety* pada 15 orang perawat di Rumah Sakit mekar sari, kuesioner disebar agar perawat mengisi beberapa pertanyaan mengenai pelaksanaan program *Patient safety*. Dari hasil survei pendahuluan tersebut diperoleh data sebagai berikut: dari 15 perawat yang mengisi kuesioner tentang sikap terdapat 9 (60%) perawat yang sikapnya kurang baik terhadap penerapan program *patient safety*, dan 6 (40%) perawat sikapnya cukup baik terhadap penerapan program *patient safety*. serta dari 15 perawat yang mengisi kuesioner tentang motivasi terdapat 8 (53,3%) perawat yang motivasinya rendah terhadap penerapan program *Patient safety*, dan 7 (46,6%) perawat motivasinya cukup tinggi terhadap penerapan program *patient safety*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala keperawatan di Rumah Sakit Mekar Sari, diperoleh bahwa pernah terjadi kejadian tidak diharapkan (KTD) dan kejadian nyaris cedera (KNC) disebabkan oleh perawat atau pasien itu sendiri. Pertama, kesalahan identitas pasien meliputi kesalahan mengidentifikasi nama dan tanggal lahir, kemudian permasalahan tentang tulisan tangan yang tidak terbaca. Kedua, pasien terjatuh di

kamar mandi dikarenakan pasien dalam kondisi lemah dan bangun dari tempat tidur tanpa sepengetahuan perawat. Ketiga, hasil pemeriksaan penunjang dengan nama pasien yang sama tertukar. Keempat, perawat tidak selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah tindakan keperawatan.

Faktor sikap kerja perawat mempunyai peran besar, sikap yang dimiliki perawat merupakan respon batin yang timbul dan diperoleh berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan dan sikap akan sangat mempengaruhi perilaku perawat dalam memberikan asuhan kepada pasien (Azwar, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sualang (2014) menunjukkan bahwa, Sikap perawat terhadap *patient safety* juga berhubungan dengan penerapan *patient safety* di RS Tingkat III R. W. Mongisidi Manado.

Motivasi mempengaruhi, membangkitkan, mengerakkan dan memelihara perilaku seseorang untuk melaksanakan pekerjaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi merupakan masalah yang sangat penting dalam setiap kelompok perawat dalam mencapai dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, sehingga keberhasilan seorang kepala ruangan mengarahkan orang lain dapat dilihat bila mampu menciptakan motivasi kepada perawat pelaksana (Suyanto, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhinamita Nivalinda (2013) menunjukkan bahwa Motivasi perawat berpengaruh terhadap penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di Rumah Sakit Pemerintah di Semarang.

Penelitian ini dilakukan karena motivasi berikut: *pertama*, rumah sakit mekar sari sudah terakreditasi paripurna, tetapi program *patient safety* belum menjadi budaya di rumah sakit tersebut. *Kedua*, program *patient safety* di rumah sakit mekar sari sudah terbentuk sejak tahun 2015 tetapi hanya berjalan pada saat akreditasi saja. *Ketiga*, masih sering terjadi kejadian tidak diharapkan (KTD) dan kejadian nyaris cedera (KNC) yang disebabkan oleh perawat maupun pasien itu sendiri di rumah sakit mekar sari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis termotivasi untuk mengambil judul "***Pengaruh Sikap dan Motivasi Perawat Terhadap Penerapan Program Patient Safety di Rumah Sakit Mekar Sari***".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil survei pendahuluan dan wawancara yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Mekar Sari, terdapat beberapa masalah, diantaranya:

1. Sikap perawat terhadap penerapan program *patient safety* kurang baik, dikarenakan perawat tidak merasa memiliki tanggungjawab

terhada pasien, mereka datang bekerja hanya bertujuan untuk mencari nafkah, untuk menghidupi keluarga.

2. Motivasi perawat rendah terhadap penerapan program *patient safety*, dikarenakan kurangnya apresiasi dari atasan, dan mereka merasa tidak ada pengaruh terhadap jenjang karir mereka sebagai perawat.
3. Kesalahan identitas pasien meliputi kesalahan mengidentifikasi nama dan tanggal lahir dan permasalahan tentang tulisan tangan yang tidak terbaca.
4. Pasien terjatuh di kamar mandi dikarenakan pasien dalam kondisi lemah dan bangun dari tempat tidur tanpa sepengetahuan perawat.
5. Hasil pemeriksaan penunjang dengan nama pasien yang sama tertukar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini terfokus pada :

1. Peranan sumber daya manusia, dalam hal ini perawat
2. Penelitian dilakukan mengacu pada variabel tentang :
  - a. Sikap perawat terhadap *Patient Safety*
  - b. Motivasi perawat terhadap pelaksanaan program *patients safety* di Rumah Sakit Mekar Sari

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh sikap tenaga perawat terhadap penerapan Program *Patient Safety* di Rumah Sakit Mekar Sari.
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi tenaga perawat terhadap penerapan Program *Patient Safety* di Rumah Sakit Mekar Sari.
3. Apakah terdapat pengaruh sikap dan motivasi tenaga perawat terhadap penerapan Program *Patient Safety* di Rumah Sakit Mekar Sari.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh Sikap dan motivasi perawat terhadap penerapan program *patients safety*

##### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisa pengaruh sikap tenaga perawat terhadap penerapan Program *Patient Safety* di Rumah Sakit Mekar Sari
- b. Untuk menganalisa pengaruh motivasi tenaga perawat terhadap penerapan Program *Patient Safety* di Rumah Sakit Mekar Sari.

- c. Untuk menganalisa sikap dan motivasi tenaga perawat terhadap penerapan Program *Patient Safety* di Rumah Sakit Mekar Sari.

## F. Kegunaan Hasil Penelitian

### 1. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai suatu informasi bagi rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam penerapan program *patients safety*.
- b. Menjadi bahan masukan bagi perawat dalam memberikan pelayanan untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit.
- c. Sebagai tolak ukur tentang keberhasilan program *patients safety*, yang sedang dilaksanakan, serta dijadikan bahan evaluasi selanjutnya.

### 2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini untuk mendukung teori tentang hubungan sikap dan motivasi perawat terhadap penerapan program *Patient safety* di Rumah Sakit, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dan pendorong dilakukannya penelitian yang sejenis tentang masalah tersebut dimasa mendatang.